



Hubungan Aspek Psikologis Anak Korban Perceraian Dengan Harga Diri Di SMAN Kabupaten Bondowoso

Rhenyta Putri Wijaya^{1*}, Yeni Suryaningsih¹, Komarudin¹

¹Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember 68121, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Karimata No. 49 Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Kotak Pos 104 Telp. (0331) 336728 Faks. 337967

Email: putrirhenyta@gmail.com

Diterima: 18 Juli 20205 | Disetujui: 12 Maret 2026 | Dipublikasikan: 29 April 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian yang berdampak negatif pada aspek psikologis anak, terutama remaja, yang kemudian memengaruhi harga diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*, dilaksanakan di SMAN 2 Bondowoso dan SMAN 1 Tenggarang. Sampel berjumlah 62 siswa yang dipilih melalui teknik *total sampling*, menggunakan kuesioner aspek psikologis dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) sebagai alat ukur. Hasil menunjukkan mayoritas siswa mengalami dampak psikologis sedang (48,4%) dan memiliki harga diri tinggi (95,2%). Uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara aspek psikologis dan harga diri ($p = 0,001$). Dapat disimpulkan bahwa semakin ringan dampak psikologis, semakin tinggi harga diri siswa korban perceraian. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi seperti konseling rutin oleh guru bimbingan dan konseling, program pendampingan psikologis khusus, dan dukungan sekolah untuk menjaga kesehatan mental dan membangun harga diri remaja secara positif.

Kata kunci: Perceraian Orang Tua; Aspek Psikologis; Harga Diri; Remaja; *Rosenberg Self-Esteem Scale*.

Abstract

This study was motivated by the high rate of divorce, which negatively affects the psychological aspects of children, especially adolescents, and subsequently impacts their self-esteem. The aim of this research is to analyze the relationship between the psychological aspects of children of divorced parents and their self-esteem. This study employed a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach, conducted at SMAN 2 Bondowoso and SMAN 1 Tenggarang. The sample consisted of 62 students selected through total sampling technique, using a psychological aspects questionnaire and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) as measurement instruments. The results showed that the majority of



students experienced a moderate level of psychological impact (48.4%) and had high self-esteem (95.2%). Statistical tests revealed a significant relationship between psychological aspects and self-esteem ($p = 0.001$). It can be concluded that the lighter the psychological impact, the higher the self-esteem of students from divorced families. These findings highlight the importance of interventions such as regular counseling by guidance and counseling teachers, specialized psychological support programs, and school-based support to maintain adolescents' mental health and foster positive self-esteem development.

Keywords: *Parental Divorce; Psychological Aspects; Self-esteem; Adolescents; Rosenberg Self-Esteem Scale*

PENDAHULUAN

Perceraian orang tua merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat dan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, stres, dan perasaan rendah diri. Kondisi ini berdampak pada pembentukan harga diri remaja yang merupakan aspek penting dalam proses perkembangan identitas diri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis anak (Sukmawati, 2021). Namun, sebagian besar studi hanya membahas salah satu aspek saja, baik psikologis maupun harga diri tanpa menghubungkannya secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara aspek psikologis dan harga diri anak korban perceraian, khususnya pada siswa SMA di Kabupaten Bondowoso.

Beberapa peneliti fokus pada dampak perceraian terhadap psikologis anak, sementara yang lain meneliti pengaruh perceraian terhadap harga diri remaja (Fathonah et al., 2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut membahas dua variabel tersebut secara terpisah. Ada penelitian yang fokusnya hanya terbatas berkaitan dengan gangguan emosi atau harga diri saja, tanpa mengaitkannya secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti hubungan antara aspek psikologis dan harga diri secara bersamaan pada anak korban perceraian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara dua variabel pada satu waktu tertentu tanpa intervensi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMAN 2 Bondowoso dan SMAN 1 Tenggarang yang orang tuanya telah bercerai. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas, jumlah siswa yang

memenuhi kriteria adalah 62 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang orang tuanya telah bercerai secara hukum dan bersedia menjadi responden.

Penelitian ini tidak menggunakan intervensi eksperimental. namun berdasarkan hasil temuan, peneliti merekomendasikan intervensi keperawatan berupa pelaksanaan sesi konseling oleh guru Bimbingan Konseling (BK) bagi siswa dengan dampak psikologis berat dan harga diri rendah. Prosedur yang disarankan yaitu: identifikasi siswa melalui hasil kuesioner; pendekatan personal oleh guru Bimbingan Konseling (BK); pelaksanaan konseling individu secara rutin setiap minggu selama 1 bulan; serta pemantauan perkembangan psikologis siswa melalui evaluasi berkala. Selain itu, sekolah juga direkomendasikan untuk membuat program kelompok sebaya dan pelibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler guna memperkuat rasa percaya diri dan interaksi sosial.

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian. Instrumen pertama adalah kuesioner aspek psikologis anak korban perceraian yang dikembangkan berdasarkan indikator psikologis dari teori perkembangan remaja dan studi terdahulu, serta telah dimodifikasi oleh peneliti untuk menyesuaikan konteks lokal siswa SMA. Kuesioner ini memuat 20 pernyataan dengan skala Likert.

Instrumen kedua adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang merupakan instrumen standar internasional untuk mengukur harga diri, terdiri dari 10 item pernyataan positif dan negatif dengan skala Likert empat poin. Instrumen ini telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian psikologi dan valid secara global.

Uji validitas dan reliabilitas hanya dilakukan pada kuesioner aspek psikologis. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi $< 0,5$, yang berarti valid. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai $> 0,60$, yang mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang cukup baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengurus izin penelitian dari sekolah terkait dan menyampaikan informed consent kepada seluruh responden. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung di sekolah dengan bimbingan peneliti dan guru Bimbingan Konseling (BK), serta wali kelas untuk memastikan kejelasan instruksi. Data yang terkumpul kemudian dikodekan dan dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman rho* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember, sertifikasi layak etik diterbitkan pada tanggal dengan nomor surat 0129/KEPK/FIKES/V/2025.

HASIL

Data umum yang dikumpulkan mencakup jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal Bersama responden. Sedangkan data khusus memuat variabel dependen dan independen

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=62)

Karakteristik	Indikator	n(%)
Jenis kelamin	Laki-laki	33 (53,2)
	Perempuan	29 (46,8)
Usia	< 17 tahun	17 (27,4)
	17 tahun	33 (53,2)
	>17 tahun	12 (19,3)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 33 siswa (n=33, 53,2%). Usia 17 tahun (n=33, 53,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aspek Psikologi Anak Korban Perceraian dan Harga Diri (n = 62)

Varaiebel	Kategori	n	%
Aspek Psikologis	Berat	10	16,1
	Sedang	33	53,2
	Ringan	19	30,6
Harga Diri	Tinggi	58	93,5
	Sedang	4	6,5
	Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa lebih banyak responden mengalami dampak psikologis dengan kategori sedang, yaitu sebanyak 33 siswa (53,2%) dan menunjukkan sebagian besar anak korban perceraian mempunyai harga diri yang tinggi, yaitu sebanyak 58 siswa (93,5%).

Tabel 3. Hubungan Aspek Psikologis Anak Korban Perceraian Dengan Harga Diri (n = 62)

Variabel	Statistik	
	p value	Koefisien Korelasi
Aspek Psikologis Harga Diri	< 0,001	-0,895

Berdasarkan tabel 5.12 hasil analisis bivariat dengan uji *Spearman rho* didapatkan nilai p value = <0,001, sementara peneliti menetapkan nilai $\alpha = 0,05$ dan $p < \alpha$ dengan nilai $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti, ada hubungan antara aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri di SMAN Kabupaten Bondowoso. Nilai koefisien korelasi (r) = -0,895 mengindikasikan adanya hubungan negatif yang sangat kuat antara kedua variabel. Artinya, semakin rendah dampak psikologis yang dirasakan, maka semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh anak korban perceraian.

PEMBAHASAN

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin berat dampak psikologis yang dialami siswa akibat perceraian orang tua, semakin rendah pula harga diri mereka.

Hasil ini sejalan dengan teori Coopersmith (dalam Fathonah et al., 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional negatif memengaruhi persepsi individu terhadap dirinya. Intervensi seperti konseling psikologis dan dukungan sekolah terbukti penting dalam menjaga keseimbangan emosional siswa serta memperkuat harga diri mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aspek psikologis dalam kategori sedang (53,2%), dan sebagian besar harga diri responden berada pada kategori tinggi (93,5%). Selain itu, hasil uji statistik menggunakan Spearman rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aspek psikologis anak korban perceraian dengan harga diri ($p\text{-value} < 0,001$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi psikologis anak yang mengalami perceraian orang tua memengaruhi bagaimana mereka menilai dan menghargai diri sendiri. Anak yang mengalami tekanan emosional seperti rasa cemas, kesepian, marah, atau sedih akibat perceraian orang tua cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa harga diri terbentuk dari pengalaman pribadi dan evaluasi terhadap diri sendiri, di mana pengalaman negatif seperti perceraian orang tua dapat melemahkan penilaian diri.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Maharani (2022) yang menemukan bahwa aspek psikologis memiliki hubungan erat dengan harga diri pada remaja korban perceraian. Dalam konteks ini, perceraian berperan sebagai stresor yang mengganggu kestabilan emosi anak, yang kemudian berdampak pada penurunan motivasi, kepercayaan diri, dan persepsi diri secara keseluruhan.

Faktor-faktor psikologis seperti kesedihan berkepanjangan, perasaan kehilangan, dan ketidakpastian terhadap masa depan keluarga dapat memicu munculnya perasaan tidak berharga dan merendahkan citra diri. Selain itu, anak korban perceraian sering kali harus menghadapi perubahan lingkungan sosial, seperti berpindah tempat tinggal atau sekolah, yang dapat memperparah tekanan psikologis dan memperlemah harga diri mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan psikososial dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar dalam membantu anak korban perceraian untuk mengatasi tekanan psikologis dan membangun kembali harga diri yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara aspek psikologis dan harga diri anak korban perceraian. Anak yang mengalami dampak psikologis yang ringan cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi, sedangkan anak yang mengalami dampak psikologis berat cenderung memiliki harga diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil kondisi psikologis seorang anak, maka semakin baik pula penilaian terhadap dirinya sendiri. Penelitian ini menegaskan bahwa kondisi psikologis berperan penting dalam pembentukan harga diri remaja, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian.

DAFTAR PUSTAKA



- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di Sman 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(4), 129. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i4.5788>
- Sukmawati, B. (2021). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). *Perkembangan Emosional Remaja Broken Home*. 4(1), 709–726.
- Gobel, H. Van, Ariani, G. A. A. P., & Utiahman, M. F. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua Pada Siswa SMP Negeri 1 Kabila Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(2), 64. <https://doi.org/10.52365/jnc.v7i2.404>.
- Meriyati, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>.
- Ruth, M. E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja Di Desa Kebondalem Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. *Journal Healthcare Education*, 6575, 1–13.
- Rahayu, F. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar (Study Kasus di SDN 2 Sokong Kecamatan Tanjung). *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.3573>.
- Nabilla, S., Fitri, N. H., Psikologi, P. S., & Batam, U. (2022). *Tingkat Self-Esteem Pada Remaja SMA/SMK*. 124–132.
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 163–175. <https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.485>